

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masih rendahnya literasi masyarakat Blitar, terutama dikalangan remaja terhadap kitab kuning begitu tampak nyata. Membaca, memahami kitab kuning memang tidak semudah membaca, memahami bacaan-bacaan yang lain seperti buku pelajaran sekolah, koran, majalah dan lain sebagainya. Melainkan harus mempelajari *Fan* ilmu yang lain sebagai pendampingnya seperti nahwu, shorof. Penguasaan terhadap dua cabang ilmu tersebut mutlak dibutuhkan sebagai modal dasar sekaligus fondasi utama untuk bisa memahami kitab kuning. Dan yang tak kalah penting adalah pengayaan terhadap kosa kata dengan mentransliterasi teks arab kedalam bahasa yang mudah difahami oleh santri.

Agar santri mampu menguasai ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning secara komprehensif, maka mempelajari ilmu nahwu dan shorof saja tidaklah cukup, namun harus juga mempelajari ilmu tafsir, ilmu balaghah, ilmu manthiq dan lain lain. Durasi yang tidak sebentar untuk bisa menguasai kitab kuning adalah salah satu penyebab masih rendahnya masyarakat blitar yang mampu membaca kitab kuning selain dari masih minimnya penguasaan kosa kata arab yang harus dikethui maknanya.

Proses yang lazim ditempuh lembaga nonformal khususnya pondok pesantren dalam meningkatkan penguasaan santri membaca dan memahami kitab kuning adalah dengan menyelenggarakan pengajian bandongan, sorogan dan *syawir* atau diskusi. Bandongan merupakan suatu metode dimana kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang

dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya, sehingga disebut kitab jenggot karna banyaknya catatan yang menyerpai jenggot seorang kiyai.² Sorogan merupakan aktivitas pengajaran dimana setiap santri menghadap kyai atau ustadz secara bergiliran untuk membaca di hadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya. Jika santri dianggap sudah menguasai materi, maka ditambah lagi materi berikutnya.³ Syawir sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁴

Pendampingan, penjelasan kyai terkait *ubudiyah* terhadap santri melalui sumber asli berupa kitab kuning menjadikan santri lebih percaya diri dan menambah kemantaban dalam menjalankan aktivitas ubudiyahnya hal itu disebabkan karena santri memiliki tendensi langsung dalam beribadah bukan katanya-katanya lagi. Demikian juga dalam hal bermuamalah sebagaimana aktifitas jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa, zakat dan yang paling utama santri difahamkan mengenai mana perintah mana larangan, mana yang halal dan mana yang haram. Bimbingan kyai,ustadz adalah modal penting bagi santri dalam beramal yang sesuai dengan ilmu, dilanjutkan syawir atau diskusi antar santri untuk meningkatkan ketajaman dalam memahami ilmu agama yang berbasis kitab kuning setelah Al-Qur'an dan Hadits dan belajar menghargai pendapat orang lain.

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 154

³ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008),

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam... 154*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak cukup untuk menata kehidupan normal suatu negara, melainkan harus diimbangi dengan pendidikan agama, dan tak terkecuali pendidikan agama Islam, sekalipun pendidikan agama Islam bisa dipelajari dan tersedia dalam internet bisa diakses kapanpun dan dimanapun berada, namun kehadiran seorang kyai, ustadz, guru adalah hal yang tak kalah penting sebagai sumber informasi dan pendidik mengenai ajaran agama islam.

Pondok pesantren memiliki model pendidikan yang unik dan punya cara tersendiri dalam mentransfer ilmu, mengimplementasikan ilmu yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Pondok pesantren memiliki ciri khusus dalam menyampaikan pendidikannya yaitu dengan menggunakan kitab klasik atau yang lebih populer dengan kitab kuning. Meneladankan akhlak pada santri merupakan ciri khusus lain yang tidak bisa didapatkan melalui internet. Pembelajaran dengan kitab kuning dapat menjadi salah satu rekomendasi dalam mengolah strategi pembelajaran dalam rangka melestarikan budaya pesantren.

Eksistensi pondok pesantren yang merupakan lembaga tertua di indonesia tidak dapat dipungkiri keberadaannya hingga saat ini. Dalam perkembangannya pondok pesantren tidak saja melulu mempelajari pendidikan agama Islam melainkan telah mereduksi dengan pendidikan umum. Dipulau jawa maupun diluar jawa telah banyak berdiri pondok pesantren terpadu dengan pendidikan sekolah formal.

Integrasi pondok pesantren dengan pendidikan umum merupakan bukti nyata bahwa pondok pesantren turut serta dalam mewujudkan cita-cita nasional yaitu cita-cita pendidikan nasional dalam mencari nilai tambah melalui pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia secara jasmaniah maupun ruhaniyah. yang mengacu pada UU No.20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pemerintah memberikan kesetaraan kepada lembaga pendidikan umum dengan pondok pesantren dan menjadikan peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan sebagai penguatnya. Pondok pesantren merupakan salah satu *agen of change* yang kiprahnya tidak bisa dipandang sebelah mata, karena pondok pesantren telah banyak menyumbangkan alumni-alumninya diberbagai elemen bangsa terutama dalam dunia pendidikan.

Berbagai metode ditarapkan oleh pondok pesantren demi mewujudkan santri yang mampu membaca, memahami sekaligus mengamalkan ajaran pendidikan agama islam melalui kitab kuning, diantaranya dengan metode bandongan, syawir atau diskusi, menulis, menghafal dan sebagainya. Pentingnya santri mampu membaca dan memahami kitab kuning supaya santri mampu memahami teks kitab kuning hingga tidak mudah untuk didoktrin dan cuci otak oleh orang lain dengan dalil-dalil tertentu. Dengan latar belakang tersebut peneliti menulis tesis dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Kemampuan santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Bustanul Muta’alimat Kota Blitar dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Kabupaten Blitar”**.

⁵ Redaksi Sinar Grafika. *UU Sisdiknas 2003* (UU RI No. 20 tahun 2003). (Jakarta: Sinar Grafika,2003), 5.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam meningkatkan Kemampuan Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimat Kota Blitar dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Kabupaten Blitar.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimat Kota Blitar dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Kab Blitar?
- b. Bagaimana implementasi metode sorogan di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimat Kota Blitar dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Kab Blitar?
- c. Bagaimana implementasi syawir di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimat Kota Blitar dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Kab Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan secara mendalam implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimat Kota Blitar dan Mambaus Sholihin 2 Kabupaten Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan secara mendalam implementasi metode sorogan di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimat Kota Blitar dan Mambaus Sholihin 2 Kabupaten Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan metode syawir di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimat Kota Blitar dan Mambaus Sholihin 2 Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil daripada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren.
2. Secara praktis semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 - a. Bagi lembaga pondok pesantren, dapat dijadikan untuk pertimbangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - b. Bagi ustadz dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi ustadz untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan peneliti yang lain.
 - d. Bagi kepala pondok agar selalu memperhatikan kemajuan dan perkembangan pondok serta memperhatikan kesejahteraan para ustadz sehingga dengan begitu seorang ustadz akan dapat mencurahkan seluruh usahanya untuk mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan yakni hasil belajar yang berkualitas.
 - e. Bagi perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung dapat dijadikan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman antara penulis dengan pembaca mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Studi Multisitus di Pondok Pesantren Bustanul Muta’allimat Kota Blitar dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Kabupaten Blitar”. Disini penulis mempertegas makna dari beberapa istilah

yang terdapat dalam judul tesis.

1. Secara Konseptual

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik bagi perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁶

Abdul Majid mengemukakan bahwa implementasi merupakan proses mempraktikkan atau menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah.⁷ Jadi implementasi yang sukses adalah suatu proses yang mempunyai kumpulan beberapa hal baru.

Pembelajaran menurut Ahmad Sabri mengatakan bahwa: “Pembelajaran adalah sebuah upaya atau tindakan oleh pendidik didalam melaksanakan rancangan dan rencana mengajar, dalam artian lain bisa juga dikatakan upaya pendidik dalam menggunakan beberapa komponen pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran dan alat untuk pembelajaran serta evaluasi agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.⁸

Kitab kuning atau kitab klasik adalah komponen mutlak daripada proses pembelajaran di pondok pesantren. Nama kitab kuning belum begitu mashur pada beberapa puluh tahun yang lalu disaat pondok pesantren pada umumnya masih bersifat tertutup dari sesuatu yang berbau kebudayaan asing. Namun pada bukti riilnya, buku dan

⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implikasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 196.

⁷ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Interes Media, 2014), 6-7.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...hal. 2*

kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren bertuliskan huruf Arab, dan juga diterangkan dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tanpa syakal atau tanda baca (harakat). Dikatakan kita kuning karena pada umumnya dicetak pada kertas yang berkualitas biasa yang harganya murah dan berwarna kuning, sebab itulah dengan warna kertas tersebut sepertinya kitab-kitab itu dinamai dengan kitab kuning, dan oleh karena tidak menggunakan syakal maka disebut kitab gundul. Kitab kuning dan pondok pesantren ialah dua sisi yang tak terpisahkan dan tidak bisa pula saling meniadakan satu sama lain. Eksistensi kitab kuning pada pondok pesantren menempati posisi yang penting akhirnya dipandang sebagai salah satu bagian utama sebuah pesantren selain kyai, santri dan masjid. Hal ini telah terbukti jika pondok pesantren dan kitab kuning sangatlah dominan tidak hanya dari segi keilmuannya saja namun dari sisi kehidupan pesantren dan membudaya.⁹

Metode bandongan adalah transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus kitab kuning. Ustadz tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya ke dalam bahasa ibu, seperti ke bahasa Madura, Sunda, atau Jawa. Sedangkan, santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai yang memberi pengajaran tersebut. Sistem penerjemahan disampaikan sedemikian rupa sehingga para santri mudah menelaah baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning tersebut.¹⁰

Sorogan merupakan aktivitas pengajaran dimana setiap santri menghadap kyai atau ustadz secara bergiliran

⁹ Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri ... hal. 38

¹⁰ Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, (Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013), 110.

untuk membaca di hadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya. Jika santri dianggap sudah menguasai materi, maka ditambah lagi materi berikutnya¹¹

Sedangkan metode syawir atau diskusi adalah suatu metode belajar yang ada kebebasan atau keleluasaan santri dalam menyampaikan gagasan, kritik, saran dan kemandirian belajar tiap-tiap santri dilaksanakan secara kelompok, agar pelajaran tersebut dapat diserap, dimengerti dan dipahami.¹²

Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Memahami kitab kuning adalah suatu aktifitas membaca kitab dengan rumus-rumus nahwu dan shorof guna memahami isi daripada teks kitab- kitab kuning yang ditulis oleh ulama zaman dahulu yang identik dengan kertas berwarna kuning. Kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran- pelajaran agama Islam (diraasah al-islamiyyah) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *akhlaq/ tasawuf*, tata bahasa arab (*ilmu nahwu* dan *ilmu sharf, hadits, tafsir, ulumul qur'an*,) hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan.

2. Secara Operasional

Tesis yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Kemampuan Santri* adalah penerapan beberapa metode b yang sudah lama dikenal dipesantren hingga sampai saat ini. Dalam proses

¹¹ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), 151

¹² Heri Gunawan, *Pendidikakn Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfa Beta 2012), 88

pembelajaran bandongan sifatnya searah yaitu guru membaca kitabnya kemudian menerangkan, sedangkan santri sendiri mendengarkan, memberi makna kitabnya dan mencatat hal-hal yang dianggap sangat penting. Sedangkan sorogan santri menghadap kyai atau ustadz secara bergiliran untuk membaca di hadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya.

Metode pembelajaran dalam bentuk diskusi, musyawarah atau belajar secara bersama-sama guna memecahkan masalah yang ada tersebut. Proses pembelajaran ini bisa terwujud manakala santri dan guru bisa berkolaborasi dengan baik. Pembelajaran ini santri diharap lebih aktif dalam merespon pelajaran yang disampaikan oleh guru kemudian apabila terjadi ketidakfahaman dalam memahami materi, maka santri mendiskusikan dengan teman sebaya atau bisa bertanya dengan langsung dengan guru. Tentu proses pembelajaran tersebut bisa intens, saling bertukar pendapat antar satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah secara bersama-sama.

Metode bandongan, sorogan, syawir atau diskusi tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan santri memahami kitab kuning. Adapun teknisnya bisa melalui hafalan, perbanyak membaca kitab, dan diskusi antar teman sebaya. Metode tersebut ada di pesantren karena dirasa sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memerlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti, adapun langkah-langkah pembahasan sebagai berikut:

Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul depan; halaman

judul; halaman persetujuan pembimbing; halaman pengesahan; halaman pernyataan keaslian; halaman motto; halaman persembahan; prakata; daftar table, daftar gambar; daftar lampiran; pedoman transliterasi; abstrak; dan daftar isi.

Bagian Inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I Berisi tentang kontek penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dan keadaan realistik di lokasi penelitian.

BAB II Memuat kajian pustaka, pada bab ini peneliti mendiskripsikan teori, kajian penelitian terdahulu dan paradigma penelitian. Jadi bab ini menerangkan tentang materi yang berkaitan dengan judul tesis ini, yang mana terdapat beberapa poin-poin penting yang menarik untuk dibahas.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan penelitian lapangan pendekatan kualitatif, multi situs, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, strategi penelitian yang

digunakan agar dihasilkan penelitian yang nyata.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan. Kali ini apa-apa yang telah ditemukan dalam penelitian, akan dibahas dengan tuntas dan dipaparkan secara jelas. Semua dalam bab ini adalah hasil dari penelitian yang dilakukan selama beberapa bulan sehingga dapat menjelaskan secara rinci, dapat menyimpulkan secara baik dan benar.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, terdiri: Daftar rujukan, Lampiran, Daftar riwayat hidup.